

***ADVERSITY QUOTIENT* ANAK KORBAN KEKERASAN
FISIK DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN
ANAK KABUPATEN BANDUNG**

BAB I

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

Pembimbing :

**Dr. Epi Supiadi, M.Si.
Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.**

**Oleh:
AJI PUTRA WAHYU
NRP. 19.04.016**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Mereka memiliki peran strategis dan memiliki potensi menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara Indonesia di masa depan, oleh karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik, mental maupun sosial serta berakhlak mulia. Perlindungan anak merupakan berbagai macam kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar bisa hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan maupun diskriminasi.

Pada masa ini hampir setiap hari media cetak, elektronik, maupun media sosial memberitakan kejadian kekerasan terhadap anak, tindak kekerasan ini dilakukan oleh orang terdekat mulai dari orang tua, teman, pengasuh, maupun orang lain terhadap korban anak dalam rentang usia bayi hingga remaja. Dampak dari kekerasan terhadap anak tentu sangat berpengaruh besar, tidak hanya pada aspek fisik, dampak dari tindak kekerasan anak juga bisa mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban khususnya pada anak dan remaja. Beberapa kasus

bahkan menyebabkan kedisabilitas, trauma psikologis berat, bahkan hingga kematian.

Berdasarkan data dari *Official Journal of the American Academy of Pediatrics* dalam *Global Prevalence of Past Year Violence against children : A Systematic Review and Minimum Estimates* (2016), menyatakan bahwa rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional hingga penelantaran di kawasan Afrika, Asia dan Amerika dalam satu tahun terakhir.

Data dari *Strengthening Child Protection Systems Violence against Children in East Asia and the Pacific: A Regional Review and Synthesis of Findings, Unite for Strengthening Child Protection System Series, No.4 UNICEF* (2014), mengklasifikasikan prevalensi kekerasan terhadap anak di berbagai negara Asia berdasarkan tinggi-rendahnya pendapatan. Hasilnya menunjukkan negara berpendapatan rendah menengah kebawah memiliki angka prevalensi kekerasan pada anak yang paling tinggi. Negara-negara berpendapatan menengah kebawah itu meliputi Fiji, Kiribati, Lao's Democratic Republic, Republic of Marshall Islands, Mongolia, Nauru, Papua New Guinea, Filipina, Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Vanuatu, Vietnam dan salah satunya Indonesia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam artikel yang diunggah oleh CNN Indonesia (2023) menyatakan bahwa Indonesia darurat kekerasan seksual, pada tahun 2022 kemarin terjadi 9.588 kasus kekerasan terhadap anak, jumlah tersebut merupakan kenaikan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya di mana kekerasan terhadap anak terjadi

sebanyak 4.162 kasus. Dalam artikel yang diunggah oleh Viva.co.id (2023) Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat data pelanggaran hak anak di seluruh Indonesia, dari 10 provinsi pengaduan pelanggaran hak anak tertinggi terjadi di Jawa Barat dengan kasus sebanyak 929 kasus, disusul oleh DKI Jakarta dengan 769 kasus, provinsi Jawa Timur dengan 345 kasus dan seterusnya. Di Kabupaten Bandung hingga Juni 2022 kemarin Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBPP) mencatat sebanyak 124 kasus menyangkut tentang anak, kasus tersebut berupa kekerasan terhadap anak atau pelecehan seksual. Hal tersebut merupakan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang tercatat 82 kasus dan 65 kasus di tahun 2020, mengingat data 124 kasus di tahun 2022 tersebut merupakan kasus yang terjadi sepanjang pertengahan tahun, selain itu seluruh kasus tersebut juga merupakan kasus yang terlapor, jika berbicara mengenai kasus yang tidak terlapor dengan berbagai faktor alasan, tentu angkanya bisa menjadi lebih besar.

Berdasarkan fenomena kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia, kekerasan fisik menjadi fokus utama yang diteliti karena memiliki jumlah paling banyak terutama di Kabupaten Bandung. Kekerasan fisik terhadap anak adalah bentuk kekerasan yang paling mudah untuk dikenali dan biasanya bisa dilihat secara langsung pada kondisi fisik anak.

Kekerasan fisik terhadap anak bisa menyebabkan berbagai dampak fisik seperti timbulnya luka, memar, hingga berakibat kematian. Selain dampak fisik kekerasan fisik terhadap anak juga bisa menimbulkan dampak psikologis. Gelles

dalam Huraerah (2018) menyatakan bahwa dampak kekerasan fisik pada aspek psikologis adalah munculnya perasaan di mana korban merasa tidak berguna dan perasaan selalu bersalah, gangguan belajar, rasa harga diri yang rendah dan kebencian terhadap diri sendiri, masa perhatian yang berkurang hingga munculnya perasaan takut yang menyebabkan anak kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Apabila dikaitkan dengan konsep *Adversity Quotient* (AQ) beberapa permasalahan yang merupakan dampak dari kekerasan fisik tersebut cenderung muncul apabila seseorang memiliki AQ yang rendah, Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk melihat peluang dalam kesulitan yang sedang ia hadapi dan merubahnya menjadi kesempatan untuk berkembang. Stoltz (2000), Menjelaskan bahwa aspek aspek AQ yang terdiri dari Kendali (*Control*), Asal Usul dan Pengakuan (*Origin/Ownership*), Jangkauan (*Reach*) dan Daya Tahan (*Endurance*) yang bisa digunakan untuk menjelaskan mengapa dampak-dampak tersebut bisa muncul.

Sebagai contoh, pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ratih Ambarwati dengan judul “Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua”, menjelaskan bahwa kekerasan fisik memiliki dampak pada bidang akademis anak. Dua dari tiga informan dalam penelitian ini mengalami dampak negatif dimana keduanya mengalami penurunan nilai mata pelajaran, keduanya pun menjadi sering bolos sekolah bahkan salah satunya memilih untuk putus sekolah karena tidak mau pulang ke rumah. Salah satu informan mengalami kekerasan fisik dari ibu tirinya, selain itu ia juga sering diberikan tekanan psikologis

dengan cara dibanding-bandingkan dengan saudara tirinya, namun informan ini mengubah tekanan psikologis tersebut menjadi sebuah media untuk menunjukkan kemampuannya yang bisa dibanggakan. Apabila dikaitkan dengan aspek dari *adversity quotient* fenomena ini berkaitan dengan aspek jangkauan yang menjelaskan bagaimana sebuah kesulitan mampu mempengaruhi aspek kehidupan yang lain, dalam contoh ini adalah aspek akademis. Berdasarkan contoh dari penelitian tersebut, dapat dianalisis bahwa kedua informan yang mengalami penurunan dalam segi akademis memiliki nilai aspek jangkauan yang rendah, karena permasalahan mereka memberikan dampak negatif dalam bidang akademis, sedangkan informan yang mengalami peningkatan dalam bidang akademis memiliki aspek jangkauan yang tinggi, hal ini karena ia tidak membiarkan permasalahan yang ia alami memberikan dampak negatif pada bidang akademis, tidak hanya itu ia juga mampu mengubah situasi sulit yang ia alami menjadi sebuah media untuk berkembang. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian tersebut, dapat dianalisa bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh dan aspek yang berkaitan dengan dampak yang disebabkan kepada korban kekerasan.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) merupakan unit pelaksana teknis daerah yang dibentuk oleh pemerintah daerah dalam memberikan berbagai macam bentuk layanan untuk perempuan dan anak. UPTD PPA memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya. Berbagai macam fungsi layanan yang dilaksanakan oleh UPTD PPA antara

lain mulai dari pengaduan masyarakat, penjangkauan korban, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi, hingga pendampingan korban. UPTD PPA merupakan pihak terdepan yang memberikan berbagai macam bentuk pelayanan. Mengingat tingginya angka kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bandung, peneliti memilih UPTD PPA Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian.

Adversity quotient merupakan konsep yang sangat relevan dengan praktik pekerjaan sosial, karena konsep ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah seseorang dan bagaimana cara meningkatkannya, sehingga mereka mampu membantu diri mereka sendiri, selain itu UPTD PPA Kabupaten Bandung juga menyatakan sudah beberapa kali melaksanakan kerjasama dengan pekerja sosial dalam memberikan intervensi kepada anak korban kekerasan fisik.

Dengan mempertimbangkan bagaimana kondisi AQ bisa mempengaruhi dampak dari kekerasan fisik terhadap anak, relevansinya dengan praktik pekerjaan sosial dan tingginya angka kekerasan anak di Kabupaten Bandung peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Adversity Quotient* Anak Korban Kekerasan Fisik di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kondisi *adversity quotient* anak korban kekerasan fisik di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak?”. Berdasarkan pendapat Stoltz (2000) *adversity quotient* memiliki empat dimensi pokok, yaitu kendali, asal usul dan

pengakuan, jangkauan dan daya tahan, sehingga permasalahan tersebut akan difokuskan kepada :

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kendali responden?
3. Bagaimana asal usul dan pengakuan responden?
4. Bagaimana jangkauan responden?
5. Bagaimana daya tahan responden?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Kendali responden.
3. Asal usul dan pengakuan responden.
4. Jangkauan responden.
5. Daya tahan responden.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya mengenai *adversity quotient* anak korban kekerasan fisik dalam mata kuliah Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan berbagai informasi dan sumbangan pemikiran serta saran untuk dalam menangani anak korban kekerasan fisik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi,

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan peneliti untuk pengambilan dan pengolahan data dan informasi yang berkaitan dengan *advesity quotient* anak korban kekerasan fisik menggunakan metode kuantitatif.
2. Bagi pakar, ilmuwan, dan pekerja sosial profesional, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menangani kasus kekerasan fisik terhadap anak.
3. Bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bandung sebagai salah satu tempat pengaduan pertama atas kasus kekerasan fisik terhadap anak.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan skripsi ini disajikan kedalam 6 Bab, adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Yang memuat tentang latar belakang masalah,
PENDAHULUAN rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II
KAJIAN KONSEPTUAL** : Yang memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian.
- BAB III
METODE PENELITIAN** : Yang memuat tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.
- BAB IV
HASIL PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN** : Yang memuat hasil penelitian yang telah didapatkan dan juga memuat mengenai hasil dari analisis masalah dan kebutuhan yang ditemukan.
- BAB V
USULAN PROGRAM** : Yang memuat tentang usulan program yang disusun untuk menjawab kebutuhan yang ditemukan.
- BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN** : Yang memuat kesimpulan dari penelitian serta saran untuk pelaksana program dan penelitian selanjutnya.